

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan investasi peradaban dan sangat diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia beradab, berkarakter dan membangun kehidupan bermasyarakat.¹ Kemajuan suatu negara tergantung pada sumber daya manusianya dan generasi muda yang berkualitas sehingga melalui pemerintahnya tentu diharapkan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi dari rakyatnya. Generasi muda diharapkan dapat melanjutkan dan mewujudkan estafet pembangunan bangsa di masa depan, karena generasi muda memiliki beragam ide, kreativitas, pengetahuan, pengalaman, dan semangat yang membara.

Pendidikan berperan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia yang memiliki sikap positif terhadap berbagai hal. Peran lembaga dalam merealisasikan tujuan dari Pendidikan sangat diperlukan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Sidarman Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik', *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4.2 (2021), pp. 76–82 (p. 77).

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.³

Pendidikan Agama Islam memiliki SKL dalam satuan pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik atau siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Selain itu peserta didik juga diharapkan bisa menghargai perbedaan pendapat, memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Tujuan lain dari SKL Pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan peserta didik yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara santun kepada orang lain dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi. Dalam tujuan tersebut pendidikan agama sangatlah

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah.

berperan penting dalam usaha membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya.⁴

Membentuk kepribadian peserta didik bukanlah hal yang mudah. Namun, diperlukan kerja sama yang kuat antara pendidik dan orang tua peserta didik sehingga diharapkan dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia. Untuk menyelamatkan dan memperkuat karakter religius peserta didik, sekolah harus mempersiapkan pendidikan yang memadai. Suatu bangsa dikatakan maju ketika berhasil menciptakan generasi yang berkualitas dan generasi tersebut tercipta dari Pendidikan yang berkualitas pula. Usaha membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya melalui pembiasaan sholat dhuha, yang diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang religius.

Upaya membentuk dan menanamkan karakter religius pada peserta didik dengan pembiasaan sholat dhuha tersebut merupakan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam. Internalisasi merupakan proses menyatunya nilai atau menjadikan nilai menjadi bagian dari diri seseorang, dalam istilah psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan yang baku dalam diri seseorang.⁵ Sedangkan pengertian dari nilai-nilai agama Islam adalah pemahaman seseorang terhadap agama kemudian menyerap nilai luhur yang terkandung didalamnya kemudian ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai pendidikan

⁴ Hamida Olfah, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19.2 (2016), 209–22.

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).

agama Islam merupakan proses penyerapan nilai-nilai luhur agama Islam secara penuh ke dalam hati seseorang, sehingga ruh dan jiwanya tergerak berdasarkan agama Islam.⁶

Proses internalisasi tidaklah mudah untuk direalisasikan, karena internalisasi nilai-nilai agama Islam mengacu pada pemahaman peserta didik terhadap agama kemudian di internalisasikan ke diri mereka sendiri. Dengan pembiasaan sholat dhuha yang diadakan di lembaga sekolah dapat menjadi awal yang baik untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pendidikan agama di Indonesia sering dianggap remeh oleh sebagian orang, padahal pendidikan agama sangatlah penting untuk generasi muda zaman sekarang yang lebih memilih memainkan smartphone daripada belajar tentang agama. Tidak sedikit peserta didik sekarang lebih memilih mengikuti trend yang disebarkan melalui media sosial dan mengabaikan darimana asal usul trend tersebut, apakah tepat diterapkan di agama mereka, dan lain sebagainya.

Betapa pentingnya membentuk karakter religius sejak dini untuk menjadikan kepribadian peserta didik yang tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran agama. Karakter religius merupakan sebuah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Karakter religius harusnya dibuktikan dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini menjadi berbanding terbalik dengan kejadian yang terjadi saat ini. Salah satu problematika yang dihadapi

⁶ Lukis Alam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), p. 101.

oleh sekolah saat ini adalah krisis karakter religius yang dialami oleh kalangan peserta didik. Jiwa religius yang dimiliki peserta didik saat ini mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya fenomena krisis karakter religius yang terjadi pada sebagian peserta didik di salah satu lembaga sekolah yang terletak di provinsi Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Trenggalek, yakni SMK Islam 1 Durenan.

Banyaknya peserta didik yang kurang menunjukkan sikap religiusitas di sekolah dapat menjadi bukti fenomena krisis karakter ini. Salah satu bukti nyata krisis karakter religius peserta didik di sekolah adalah terdapat banyak peserta didik yang tengah tertangkap basah sedang berbicara kotor bersama temannya dan ketika kegiatan upacara dilaksanakan sebagian peserta didik antusias untuk mengikutinya namun tidak diimbangi ketika pembacaan doa sehingga masih banyak ditemukan peserta didik yang mengabaikan, atau bahkan tidak ikut serta mengangkat tangan untuk berdoa. Fenomena atau problem yang ditemukan tersebut memerlukan perhatian khusus dengan cara guru menegur dan mengingatkan peserta didik secara langsung.

SMK Islam 1 Durenan berdiri pada tahun 1988 dan merupakan lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan yang berdiri dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Trenggalek. SMK Islam 1 Durenan ini merupakan salah satu SMK swasta unggulan dengan akreditasi A (unggul) dan memiliki 6 jurusan unggulan yakni Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Multimedia (MM), Animasi (ANM), Alfamart Class, Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), dan Otomatisasi Tata Kelola

Perkantoran (OTKP). Sekolah ini juga memiliki program kegiatan pembiasaan salah satunya yaitu sholat dhuha berjamaah. Dengan kegiatan pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang cerdas, namun juga melatih peserta didik untuk memiliki karakter religius.

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang diadakan di SMK Islam 1 Durenan tentunya masih memerlukan perhatian khusus dari pendidik, karena banyak peserta didik yang tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan ribuan alasan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran diri peserta didik akan pentingnya membiasakan sholat dhuha, padahal sebenarnya mereka sudah cukup paham, namun dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari cukup sulit. Kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang diterapkan adalah salah satu kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang terdapat di sekolah. Pembiasaan ini dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merealisasikan karakter religius melalui contoh yang diberikan secara langsung oleh pendidik.⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan”**.

⁷ M. Nawa Faris Fajar Sakti, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*, (Medan: Guepedia, 2016).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan?
2. Bagaimana hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan?
3. Bagaimana hambatan dan upaya dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan
2. Untuk mengetahui hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan

3. Untuk mengetahui hambatan dan upaya dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan.

Berikut merupakan kegunaan penelitian:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dan sumbangsih pemikiran dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan melalui pembiasaan Sholat Dhuha di SMK Islam 1 Durenan agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang bermoral, berkepribadian, dan bernilai religius berdasarkan ajaran agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik yang memiliki karakter religius di dalam dirinya, memberikan wawasan tentang keutamaan melaksanakan sholat dhuha dan membiasakan peserta didik menjalankan pembiasaan sholat dhuha secara rutin dan baik ketika di sekolah maupun di rumah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan informasi guna mengambil suatu kebijakan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penyelenggara pendidikan agar lebih memperhatikan aspek moral dan sikap religius peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik serta dapat menciptakan generasi yang berkarakter religius dan memiliki akhlakul karimah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan sholat dhuha yang terdapat di SMK Islam 1 Durenan. Peneliti juga menyadari bahwa pentingnya melaksanakan pembiasaan sholat dhuha agar tercipta karakter religius sebagai bekal nanti menjalani kehidupan sebenarnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul skripsi ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwanya bergerak sesuai dengan apa yang diserap. Dalam penelitian ini internalisasi yang dimaksudkan adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, jadi dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan proses menyatunya nilai agama ke dalam diri seseorang sehingga jasmani dan rohaninya bergerak sesuai dengan ajaran agama.

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan standar tentang baik buruknya sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Pendidikan menurut Islam atau sistem pendidikan yang islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah/hadis.⁸ Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah serangkaian prinsip dan ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk karakter seseorang atau individu agar bermanfaat bagi orang lain.

⁸ Muhammad Irsad, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 52–63.

c. Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha dimana ketika matahari sedang terbit atau sedang naik ke atas. Sholat dhuha umumnya dilaksanakan pada pukul 07.00-10.00, akan tetapi waktu sholat dhuha bisa dilaksanakan ketika matahari sudah mulai naik hingga menjelang waktu sholat dzuhur.⁹

d. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan tentang sikap keberagaman diri seseorang yang terdiri dari berbagai dimensi yakni akidah, ibadah, dan akhlak dalam mencapai tujuan bahagia di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Dari penjelasan tersebut makna dari karakter religius adalah suatu watak atau sifat seseorang yang telah tertanam dalam diri seseorang tersebut yang memiliki identitas, karakteristik, disiplin atau moral keislaman. Karakter religius juga disebut sebagai sikap batin seseorang ketika menghadapi realita kehidupan diluar kemampuan dirinya.

2. Penegasan Operasional

Dari penegasan konseptual diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

⁹ H.Sayuti, *Tuntunan Shalat Dhuha* (Sangkala, 2019).

¹⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2019), hal.

merupakan upaya guru untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius peserta didik. Dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha yang melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, diharapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik. Upaya pembiasaan sholat dhuha ini juga diharapkan dapat dijadikan kebiasaan peserta didik untuk mengerjakan shalat sunnah baik ketika berada di sekolah maupun di rumah.

F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan pada suatu karya ilmiah merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah. Adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, tabel, daftar, gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Dalam bagian ini terdiri dari enam bab, di antaranya adalah sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

- Bab II : Bagian ini berisikan kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu dan Paradigma Penelitian yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya.
- Bab III : Bagian ini memuat metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Bagian ini merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data dan temuan penelitian.
- Bab V : Bagian ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian.
- Bab VI : Bagian ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.